

Fenomena Karakter Remaja Sma Kota Pontianak Dan Kajian Pada *Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt)* Multikultural

Hastiani¹, Rustam²
IKIP PGRI Pontianak^{1,2}
hastiani.ikippgriptk@ac.id

Diterima: November 2018. Disetujui: Desember 2018. Dipublikasikan: Februari 2019

Abstrak

Perkembangan karakter remaja SMA Kota Pontianak saat ini menampilkan karakter yang bertentangan dengan budaya ketimuran. Tujuan pembahasan artikel ini ialah mendeskripsikan karakter remaja yang seringkali meniru tokoh idola dari media social layaknya gaya hidup Korea, Jepang dan haya hidup Hedon bermewah mewahan. Remaja membuat budaya sendiri yang bertentangan dengan budaya kolektif dan standard moral, religious dan social budaya yang ada. Rekonstruksi kognitif pada REBT membimbing individu agar dapat menyusun dan memaknai kembali dalam sudut pandang Rasional, bahwa kebudayaan asli memberikan pesan lewat nilai nilai kebaikan, ketertiban, nilai adat dan nilai religious, nilai moral sebagai pedoman hidup individu sehingga bersikap baik. Mengagumi kebudayaan lain tanpa mengabaikan nilai budaya asli, karena budaya mempengaruhi karakter asli individu. Individu memiliki kemampuan menyeleksi budaya lain untuk dipelajari, dan berkontribusi pada pengembangan budaya asli yang sesuai dengan identitas daerah.

Kata kunci: *Budaya asli, Karakter dan REBT.*

Abstract

The development of the character of high school adolescents in the city of Pontianak currently displays characters that are contrary to eastern culture. The purpose of the discussion of this article is to describe the character of adolescents who often imitate idol figures from social media like the Korean, Japanese lifestyle and Hedon's life is luxuriously endowed. Teenagers create their own culture that is contrary to the collective culture and existing moral, religious and social cultural standards. Cognitive reconstruction in REBT guides individuals to be able to formulate and reinterpret in Rational's viewpoint, that indigenous culture gives a message through the values of good values, order, customary values and religious values, moral values as individual life guidelines so that they behave well. Admire other cultures without ignoring the value of indigenous culture, because culture influences the original character of individuals. Individuals have the ability to select other cultures to learn, and contribute to the development of indigenous cultures that are in accordance with regional identity.

Keywords; *Character, Indigenous Culture, and REBT.*

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang ditandai oleh masa keterbukaan baik dari sisi teknologi komunikasi, teknologi digital serta peradaban secara umum, kondisi ini dimaknai sebagai suatu kemajuan bagi masyarakat. Masa tradisional tinggal kenangan demikianlah kondisi yang terjadi. Masyarakat menjelma menjadi manusia modern yang lupa akan nilai-nilai peradabannya aslinya, demikian halnya pada kehidupan remaja. Remaja masa kini atau dengan istilah kekinian “*remaja jaman now*” adalah remaja yang telah besar dan berkembang dengan akulturasi budaya, kemajuan teknologi dan kebebasan untuk berekspresi sesuai dengan kehendak, modernisasi kehidupan sosial remaja bukan lagi dipandang sebagai remaja yang memiliki identitas, integritas diri yang mencerminkan karakteristik budaya timur. Fenomena perilaku sosial remaja yang tercermin dalam bentuk penyimpangan (*delequency*) sudah sangat meluas di berbagai daerah, demikian salah satunya ada di Pontianak, Kalimantan Barat.

Pontianak merupakan ibu kota provinsi yang terdiri dari berbagai suku dan agama, kehidupan remaja sangat beragam demikian dengan latar belakang sosial ekonominya. Remaja baik pada usia SMP maupun SMA telah mengalami masa imitasi, yakni meniru baik meniru cara berpakaian tokoh idolanya yang sedang kekinian,

meniru dan mencoba-coba narkoba, konteks kebersamaan dan kesetiaan kepedulian dan kesopanan kian hari kian memudar maknanya. sebagaimana yang terjadi pada fenomena bulan September 2017, oleh berita online TribunPontianak.co.id 4 orang remaja wanita menggunakan baju kaos hitam dengan gambar mengandung konten Pornografi yakni bersetebuh lewat anus, dengan tulisan IKEH yang dalam bahasa Jepang adalah enak, lagi dan terus. Kontan aksi ini membuat masyarakat resah, ditinjau dari usia mereka usia sekolah, dengan santai bahwa alasannya menggunakan baju dengan gambar tersebut agar berbeda dan gampang terlihat, mereka menggunakannya di *Car Free Day* (CFD), hingga sempat masuk di halaman Masjid Raya Mujahidin Pontianak. Kasus baju kaos IKEH ini, memberikan pesan bahwa remaja Pontianak, menggunakan kebebasan tanpa tagging jawab, berekspresi demi kesenangan tapi tidak mengerti yang dilakukan, dan saat ini yang terpenting adalah kekompakan, kesetiaan dan kebersamaan dalam kelompok mesti negative tidak memperdulikan nama baik diri, keluarga dan daerah terlebih kepada penghormatan nilai luhur adat budaya setempat.

Kebersamaan dan kegotong royongan dibawa dalam konteks negative, nilai kepedulian telah luntur dan makna keadilan telah

berubah karena didominasi ego harus merasakan apa yang telah kami rasakan walau sakit. Februari 2018, 5 orang siswa laki laki di satu sekolah swasta TBK Pontianak, melakukan pemukulan kepada adik kelasnya dengan motif mendisiplinkan diri, hingga korban mengalami pecah pembuluh darah, walau kasus ini berujung damai namun sanksi hukum di sekolah tetap harus dilaksanakan, motiv keterlibatan 5 siswa ini ditenggarai karena rasa kekompakan, dan kebersamaan, serta motif keadilan. *Mind set* yang dimiliki remaja Pontianak pada masa kini “berani tampil beda, agar bisa dikenal” perubahan makna tampil beda dibawa kepada kondisi yang sangat bertentangan dengan nilai nilai luhur peradaban masyarakat di Pontianak. Remaja Pontianak lebih memahami trend *western* dan menerapkan dalam kehidupan sosialnya, dari baju, ucapan, nilai kesopanan sudah tidak lagi berada diantara remaja yang ingin tampil beda, kepedulian luntur karena asyik dengan caranya sendiri dan kehendak

sendiri, kebersamaan dan keterbukaan yang telah terjadi saat ini telah berubah maknanya.

Permasalahan dalam bahasan ini, fenomena karakter remaja Pontianak yang tidak sesuai dengan pengharapan ideal orang tua. Tujuan dari pembahasan topik ini ialah untuk mendeskripsikan fenomena karakter remaja Pontianak saat ini dan menguraikan kemungkinan adanya eksplorasi positif yang dilakukan oleh remaja untuk aktualisasi diri. Fenomena karakter remaja akan diuraikan dalam sudut pandang, pendekatan *Rational Emotive Terapy* (REBT) yang berbasis pada kondisi keanekaragaman budaya (multicultural). Tujuannya untuk menggali latar belakang sudut pandang remaja saat ini dan memberikan pemahaman kepada remaja agar bisa berfikir positif, memperoleh pengalaman emosional yang positif dan berbuat atau bertindak yang benar sesuai harapan norma social yang berlaku di masyarakat Pontianak.

PEMBAHASAN

A. Perkembangan Karakter Remaja

Karakter merupakan kekhasan individu yang memberikan padanya perbedaan yang unik diantara manusia lainnya, karakter yang ditampilkan seseorang berupa budi pekerti, perilaku, sifat, dan watak. Konstruksi dari karakter dapat

dimaknai sebagai nilai dasar yang membentuk karakter seseorang dipengaruhi secara genetik maupun pengaruh lingkungan, sehingga karakter ini bagaikan dua sisi antara yang sudah dibawa oleh individu dengan pengharapan yang masih akan berkembang dan lebih baik. Perwujudan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-

hari, juga berbeda antar setiap individu. Pendidikan adalah salah satu cara membentuk karakter, atas kondisi tersebut Pendidikan memiliki dua tujuan besar yaitu membantu individu menjadi cerdas dan membantu mereka menjadi baik (Lickona, 2012:6). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter karena mempunyai tujuan melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter. Dalam proses Pendidikan karakter telah terjadi penanaman nilai-nilai kehidupan, bukan hanya menjadikan pintar melainkan cerdas dan berakhlak karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Terdapat menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: 1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*). 2. Belas kasih (*compassion*); 3. Kegagah beranian (*courage*); 4. Kasih sayang (*kindness*); 5. Kontrol diri (*self-control*); 6. Kerja sama (*cooperation*); 7. Kerja keras (*deligence or hard work*). Tujuan

pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Sehingga, penanaman nilai ini bukan hanya untuk bekal pada aspek kognitif melainkan afektif dan psikomotor, diharapkan individu dapat berfungsi secara utuh. Bukan hanya tentang mengajar melainkan mendidik dan membimbing, bukan hanya tentang nilai benar atau salah melainkan agar individu dapat memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter menjadi kebiasaannya. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Seseorang telah mengembangkan aspek moral bila telah menginternalisasikan aturan kehidupan di dalam masyarakat, dan dapat mengaktualisasikan dalam perilaku yang terus menerus, atau dengan kata lain telah menetap.

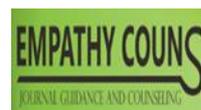
Kohlberg&Hersh,2007:54
perkembangan moral berkorelasi dengan perkembangan kecerdasan individu, sehingga seharusnya bila perkembangan kecerdasan telah mencapai kematangan, maka perkembangan moral juga harus mencapai tingkat kematangan. Dalam hubungan antara seseorang dengan masyarakat ada unsur subjektif yang menilai apakah suatu perilaku itu baik atau tidak baik, bermoral atau tidak bermoral. Disini dibutuhkan unsur norma etik yang

sifatnya universal yang digunakan sebagai sumber untuk menentukan suatu perilaku yang berhubungan dengan moralitas. Tahap perkembangan moral Kohlberg & Hersh (2007:54) meliputi tahap moral pre-konvensional meliputi tahap punishment and obedience orientation dan tahap instrumental-relativist orientation atau hedonistic orientation, tahap tingkat konvensional meliputi tahap *interpersonal concordance* atau *good-boy/good-girl orientation* dan tahap *law and order orientation* dan , tahap tingkat postkonvensional meliputi tahap *social-contract*, *legalistic orientation* dan tahap *orientation of universal ethical principles*. Perilaku dibentuk melalui konteks sosial, perilaku dapat dipelajari, baik sebagai hasil reinforcement maupun reinforcement itu sendiri, manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, banyak aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi dengan orang lain. Model deterministic resipkoral yang terdiri dari tiga faktor utama yaitu perilaku, person/kognitif dan lingkungan.

Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran dan kecerdasan (Bandura, 1971:6; Smith & Berge. 2009:440; Nabavi, 2012:6; Harinie, Sudiro,

Rahayu, dan Fatchan, 2017;2). Perilaku remaja yang diharapkan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional UU No. 20 Tahun 2003, yaitu: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Bimbingan dan Konseling berperan dalam pembentukan pribadi utuh konseli untuk mencapai kepada karakter ideal, yakni karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kemampuan intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku berdasarkan pada berkata jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang



berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik. Karakter ideal remaja adalah manusia Indonesia seutuhnya atau MIS, Gumilang,2016b;Mappiare-AT,2013 (Mappiare-AT,2017:39).

Kehidupan bangsa yang cerdas merupakan kehidupan yang dilandaskan atas keimanan dan ketaqwaan yang akan meningkatkan dan terbentuknya karakter yang mulia. Pendidikan nasional di arahkan kepada pengembangan seluruh kepribadian manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa dan memiliki akhlak yang mulia. Bangsa adalah satu persamaan, satu persamaan karakter, watak, yang persatuan karakter dan watak ini tumbuh, lahir terjadi karena persatuan pengalaman. *Founding Father* bangsa Indonesia telah merumuskan karakter ideal, yang kiranya menjadi tuntunan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Karakter ideal konseli menurut *Founding Father* Indonesia diantaranya nasionalisme dan internasionalisme yang padanya berimplikasi sesuai dengan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik atau SKKPD (Mappiare-AT,2017:39). Bung Karno melakukan suatu revolusi melalui "menjebol-membangun" untuk

menegakkan keadilan struktural demi mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur. Ini merupakan inti dari nation dan *character building*. Tidak ada "menjebol membangun" berarti tidak ada pembangunan bangsa yang merdeka selama itu tidak ada, rakyat masih hidup terpenjara dalam stelsel warisan feodalisme, kolonialisme, dan imperialisme, (Gumilang,2016:503).

Di era globalisasi, pembentukan karakter sangat penting untuk memahami pendidikan karena pada hakikatnya pendidikan merupakan proses yang memanusiakan manusia melalui budaya. Budaya juga memiliki andil dalam tersukseskannya pendidikan, Identitas manusia indonesia seutuhnya (MIS) merupakan jati diri dari karakter bangsa Indonesia. Atas paparan mengenai karakter utuh konseli tersebut, karakter utuh disampaikan sebagai karakter ideal. Karakter ideal merupakan pengharapan orang tua belandaskan nilai luhur yang menjadi system keyakinan, acuan dalam karakter bangsa seutuhnya. Menyiapkan generasi muda yang sehat dan memiliki keutuhan secara pribadi, adalah tanggung jawab bersama. Di sekolah guru Bimbingan dan Konseling memiliki peranan besar, dalam upaya memaksimalkan tumbuh kembang konseli, membantu menemukan kelebihan dan potensi diri seutuhnya agar konseli dapat

mengeksplorasi potensi diri, bukan hanya tentang masalah yang diurus melainkan, urusan lain yang menjadi pendukung sekaligus penghambat optimalisasi potensi konseli. Dengan upaya ini, konseli dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan sehat dan produktif.

B. Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Multikultural

Pendekatan REBT cenderung peka budaya karena menggunakan sistem kepercayaan konseli, atau pandangan dunianya konseli sebagai bagian dari metode eksplorasi diri. Karena cara yang dipraktekkan, ideal untuk bekerja dengan konseli dari beragam latar belakang. Kondisi konseli yang hadir bersama konseli, berangkat dari kondisi latar belakang yang beragam, (Corey, 2012:144). Tidak jarang konflik personal yang dimiliki oleh konseli terkait dengan keberagaman budaya, konflik budaya meliputi ketaatan konseli terhadap ajaran –ajaran, maupun aturan budaya asli dan aturan budaya tempat individu tinggal bukan ditempat asli. Prasangka yang muncul dari konseli kepada individu maupun kelompok budaya tertentu baik penduduk asli maupun pendatang. REBT juga melangkah lebih jauh, membantu konseli memutuskan bagaimana menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang baru mereka dapatkan di masa depan. Konsep

“ABCDE” adalah landasan REBT dengan sedikit penyesuaian, dari semua psikoterapi perilaku kognitif (Ellis,2002:19). Konsep “ABCDE” untuk penjelasan rasional tentang kepribadian, A stimulant dari suatu peristiwa atau fakta. Pada titik B adalah Keyakinan, keyakinan ini mengarah pada emosi, perilaku, dan kognitif. Titik C, Keyakinan rasional membawa orang pada konsekuensi fungsional, dan keyakinan irasional menuntun mereka pada konsekuensi-konsekuensi disfungsi. Pada titik D adalah Mempersengketakan keyakinan irasional konseli. Proses ini mengarah ke E yang efisien keyakinan rasional (Ellis,2002:19;Hayland,2014:3;Najafi and Baranovich,2014:4).

Pribadi sehat dalam pandangan REBT, yaitu bilamana konseli mampu menggunakan kemampuan berpikir rasional untuk memecahkan dan menghadapi urusan hidupnya secara bijak. Selain itu individu mampu memanfaatkan segala kelebihan dan keterbatasan konseli serta mampu mengaktualisasikan diri, lebih percaya diri, dan tidak bergantung kepada orang lain serta dapat menyesuaikan diri di tengah-tengah lingkungannya. Pribadi bermasalah dalam perspektif pendekatan konseling rasional emotif perilaku adalah tingkah laku yang didasarkan pada cara berpikir yang irasional. Ciri-ciri berpikir irasional: (1) tidak dapat dibuktikan; (2) menimbulkan

perasaan tidak enak (kecemasan, kekhawatiran, prasangka) yang sebenarnya tidak perlu; (3) menghalangi konseli untuk berkembang dalam kehidupan sehari-hari yang efektif. REBT adalah pendekatan komprehensif dan integratif terhadap terapi yang menggunakan metode kognitif, emotif, dan perilaku untuk mencoba mengubah hambatan dalam berpikir, merasa, dan berperilaku. REBT telah menjelaskan bagaimana orang dapat mengubah emosi mereka dengan mengubah isi pemikiran mereka.

Salah satu kekuatan terapi kognitif-perilaku adalah penekanannya pada keunikan individu/konseli. Terapi perilaku kognitif berakar pada prinsip perilaku bahwa terapi harus disesuaikan memenuhi kebutuhan individu. Pendekatan multikultural dan kognitif-perilaku keduanya menempatkan pentingnya pada penyesuaian terapi untuk situasi khusus konseli. Pendekatan kognitif-perilaku pada kondisi multikultural adalah fokus pada pemberdayaan konseli. Terapi perilaku kognitif memandang konseli sebagai pengendali pikiran dan emosi mereka dan dengan demikian mampu membuat perubahan sendiri (Bhardwaj,2016:26; Lega and Ellis,2001:1). Dalam mengenali keahlian yang orang pegang tentang diri mereka sendiri, terapi perilaku kognitif memberdayakan konseli untuk menerapkan keterampilan

yang baru dipelajari secara independen sehingga dalam situasi masa depan, keterampilan ini dapat digunakan tanpa terapis. Rasa hormat terhadap kemampuan dan pemahaman konseli tentang dirinya atau situasinya berkontribusi pada penciptaan hubungan kolaboratif di mana perbedaan individu dan budaya dihargai daripada ditiadakan.

Pada posisi REBT dalam keberagaman budaya, REBT mengakui pegangan nilai-nilai ajaran dari setiap budaya asli yang di bawa konseli, mengakui pilihan, keinginan, dan tujuan yang kuat oleh konselor memandang "rasional" dalam REBT (Ellis,2002:194). REBT berfokus pada perubahan pola kognitif dan evaluasi diri dengan tetap menjaga keaslian budaya (Banks,2012:1). Posisi konselor, menggali kemampuan berfikir konseli untuk menemukan kekuatan dari pikirannya tentang aturan-aturan budaya yang seakan memberatkannya, yang menimbulkan kekhawatiran manakala konseli tidak menuruti aturan budaya aslinya. Konselor menerima semua konseli dengan berbagai jenis budaya mereka, keyakinan sebagai umat beragama, dan lainnya. Konselor mempertanyakan bagaimana konseli menjadi kaku dalam mematuhi tujuan budaya ditempat tinggal. Konseli terkadang menekan diri sendiri dan bersama teman-temannya dengan keinginan mereka sendiri untuk bertindak diluar aturan budaya

konseli. Sehingga membuat konseli berada dalam kekakuan, ketakutan, muncul rasa bersalah dan menganggap dirinya orang jahat yang telah melanggar aturan budayanya. Konselor REBT juga mendiskusikan kepada konseli, agar tetap bertahan dalam kebiasaan dan adat istiadat tempat konseli dibesarkan, pesan adat dan nilai nilai yang diterima dan menikmati ajaran budayanya.

Pandangan REBT, konseli juga didorong agar memilih kebajikan dari budaya lain yang terdiri dari bagian-bagian positif suatu budaya untuk dipelajari. Individu memiliki kesempatan memodifikasi pilihan-pilihan itu untuk menciptakannya sendiri dalam konteks aturan pada budaya setempat. REBT menerima keragaman budaya, dengan memasukan nilai nilai multicultural dalam proses konseling. Ellis memandang bahwa, aturan budaya dalam keluarga, dan masyarakat pada umumnya memiliki kelebihan tersendiri. Menanamkan standar ketertiban yang baik, dan sehat (Ellis,2001:195). Memberikan konseli dengan sasaran yang dapat dicapai, penghargaan konseli menyetujui untuk mengikuti aturan, dan memiliki berbagai manfaat lainnya. Kondisi ini bertujuan ,untuk melestarikan budaya yang telah ada dan dengan pengharapan bahwa mereka berkembang dan berubah selama bertahun-tahun dalam kondisi interaksi bersama lingkungan

psikologis, social budaya dan pendidikan. Kondisi keragaman budaya konseli dan konselor oleh pandangan REBT, dilihat dari urusan mental-emosional ketika manusia hidup dalam satu budaya yang dominan. Kekuatan lain REBT ketika bekerja dengan beragam klien adalah fokus yang dimilikinya untuk membantu konseli agar lebih berkonsentrasi pada persepsi tentang diri konseli, untuk membantu konseli menyadari betapa besar kendalanya terhadap diri sendiri.

Irasionalitas bersifat universal dan berlaku untuk orang-orang dari banyak budaya, konseli memiliki lebih dari yang mereka rasakan, memfokuskan kondisi multikultural pada pemberdayaan diri konseli (Greenfeld,2011:15;Miller,2005:8). Ditengah keberagaman budaya, tantangan konselor ialah tidak kaku atas pemikiran seperti apa budaya yang rasional sehingga bisa mengcover bantuan kepada individu maupun masyarakat luas. Tantangan ini akan terlewati oleh konselor manakala dapat menghilangkan prasangka, rasional ataupun tidak rasional dalam konteks budaya. Hal ini dikarenakan, setiap budaya memiliki pesan kearifan, moral masing masing bagi masyarakat yang meyakinkannya. Sehingga diperlukan kemampuan konseli untuk menerima tanpa syarat terhadap ajaran budaya lain dari suatu masyarakat, memiliki toleransi tinggi, harus lebih menghargai sepenuhnya keragaman



budaya dirinya dan konseli (Ellis,2002:200). Pada proses membantu konseli, melalui REBT konseli dikerahkan kemampuan berfikirnya untuk menyusun kembali pandangannya, pemikiran positif bahwa aturan dalam budaya sangat baik meskipun bagi sebagian konseli sulit mentaati ajaran mengenai pesan budaya tersebut. Membuka wawasan konseli bahwa orang lain memperoleh kebaikan ketika mentaati aturan dalam budaya tempat tinggalnya. Diantara kondisi ini, konseli merasakan emosi negative yakni sedih, penyesalan karena telah melanggar adat tradisi budaya perasaan malu dan emosi yang dirasakan akan menghasilkan bentuk perilaku yang berbeda dalam budaya konseli yang berbeda.

REBT memosisikan diri agar konseli tidak membuat label pada dirinya tentang “saya orang yang jahat” karena telah melanggar aturan aturan hidup dalam budayanya (Ellis,2002:197). Melalui, membuka pikiran dan menggali kekuatan positif konseli dengan cara berfikir, merasa dan merencanakan tindakan berikutnya konseli akan menyadari pemahaman tentang aturan budayanya sendiri. REBT membantu konseli yang tidak kuat dalam hal ini melaksanakan aturan dalam budayanya sendiri, agar tetap sehat dan produktif secara perlahan dapat mengakui dan mentaati aturan dalam budayanya. REBT dalam kondisi multicultural berupaya menyadarkan

konseli, bahwa nilai budaya asli khususnya budaya timur yang dimilikinya terkandung banyak nilai kebaikan, kearifan dan merupakan pesan para leluhur agar anak dapat bersikap dan berperangai baik.

Namun, fenomena remaja saat ini mengindikasikan bahwa remaja tidak sadari dan tidak paham akan nilai budaya yang ada bersama dalam kehidupannya. Kehidupan remaja saat ini, condong pada sikap hedonis, bersenang senang dengan barang mewah gadget, berdandan ala artis favorit yang berasal dari Korea. Kekaguman yang berlebihan hingga berdampak pada gaya hidup remaja, mengindikasikan telah pudarnya nilai kesederhanaan, pada remaja. Remaja mengikuti trend budaya barat hingga tidak mengenal akan budaya sendiri, menyanjung dan meniru ini membuktikan bahwa remaja lebih memaknai bahwa kebaikan dan kebagusan dari budaya barat. Demikian fenomena ini juga terjadi keramahan, kepedulian dan kesederhanaan, serta santun daam berbicara, berpakaian dan bersikap yang menjadi sikap nyata dan khas bagi orang melayu, kini sudah tidak tergambar lagi oleh remaja di Pontianak. REBT membantu siswa untuk menyusun kembali pemikiran positifnya terhadap budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat. Agar remaja menyadari bahwa nilai budaya yang ada memiliki kebaikan, sebagai pedoman kehidupan dan akhirnya dapat bersikap sesuai tunjuk

ajar orang tua, yang menjadikan anak

PENUTUP/KESIMPULAN

Fenomena karakter remaja saat ini, merupakan gambaran bahwa telah terjadi pergeseran nilai-nilai adat yang semestinya tergambar dari sikap remaja. Nilai-nilai adat di Pontianak merupakan pesan kepada generasi muda agar remaja dapat berfikir baik, berperasaan baik dan berbuat yang baik-baik. Pesan adat merupakan pedoman hidup bagi individu untuk menjadikannya individu yang sehat atau individu yang beradat. Remaja saat ini mencerminkan gaya hidup yang hedonis, perilaku konsumtif, hidup berfoya-foya dan gemar meniru artis idola yang bertolak belakang dengan pola kebudayaan masyarakat timur khususnya di Pontianak. Remaja mengabaikan nilai budaya asli hal ini mengindikasikan remaja mengalami krisis karakter. Perkembangan dan

yang beradat.

masuknya budaya lain mempengaruhi tingkah laku remaja saat ini, remaja cenderung meniru dan mengagumi pola tren barat. Pendekatan REBT membantu individu untuk merekonstruksi pikiran yang irasional menjadi rasional. Menyusun pola berfikir yang positif memandang baik kebudayaan tempat asal, mengetahui, mengimani dan berbuat sesuai dengan pesan budaya tempat asal. Tidak membanggakan budaya sendiri, dan meremehkan budaya lain. Tidak juga berfikir, bahwa budaya lain lebih baik pesannya sehingga mengabaikan budaya sendiri. Rekonstruksi kognitif pada REBT menuntun Remaja dapat berfikir baik terhadap nilai budaya sendiri, memandang positif perkembangan budaya lain tanpa mengabaikan budaya asli, karena nilai pada budaya asli ialah pembentuk karakter remaja.

DAFTAR PUSTAKA

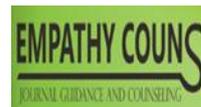
- Corey, 2012. *Student Manual for Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Ninth Edition. Brooks/Cole Cengage Learning.
- Bandura, 1971. *Social Learning Theory*. General Learning Press 79 Madison Avenue, New York City.
- Bandura, A. 2006. *Toward a Psychology of Human Agency perspectives on Psychological Science*. Stanford University.
- Banks, Tachelle I. (2012) "Rational Emotive Behavior Therapy with Diverse Student Populations: Meeting the Mental Health Needs of All Students," *Multicultural Learning and Teaching*: Vol. 7: Iss. 2, Article 5. DOI: 10.1515/2161-2412.1154
- Bhardwaj, MA. 2016. Multicultural Applications of Cognitive Behavior Therapy: A Psychosocial Review. *The International Journal of Indian Psychology*.



ISSN 2348-5396 (e) | ISSN: 2349-3429 (p). Volume 3, Issue 4, No. 67, DIP: 18.01.176/20160304. ISBN: 978-1-365-39397-6. <http://www.ijip.in> | July-September, 2016

The Mediating and Moderating Effects of Rational and Irrational Beliefs. School of Psychology Faculty of Life and Health Sciences University of Ulster Submitted for the degree of Doctorate of Philosophy

- Ellis, A. 2002. *Overcoming Resistance Second Edition. A Rational Emotive Behavior Therapy Integrated Approach 2nd Edition*. Springer Publishing Company. New York.
- Greenfeld, 2011. Rational Emotive Behavior Therapy: *The Journey Toward the Development and Application of My Theoretical Orientation*. Running Head: Development & Application of REBT. Development & Application of REBT. University of Iowa.
- Gumilang, GS. 2016. *Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional "Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)"
- Harinie, Sudiro, Rahayu, dan Fatchan. 2017. *Social Sciences*; 6(1): 1-6 *Study of the Bandura's Social Cognitive Learning Theory for the Entrepreneurship Learning Process*. <http://www.sciencepublishinggroup.com/j/ss> doi: 10.11648/j.ss.20170601.11 ISSN: 2326-9863 (Print); ISSN: 2326-988X (Online)
- Hyland, P. BA. 2014. A Rational Emotive Behaviour Therapy Perspective on the Nature and Structure of Posttraumatic Stress Responses: The Mediating and Moderating Effects of Rational and Irrational Beliefs. School of Psychology Faculty of Life and Health Sciences University of Ulster Submitted for the degree of Doctorate of Philosophy
- Kohlberg, L.Hersh. 2007. *Moral Development: A Review of the Theory Theory into Practice*, Vol. 16, No. 2, *Moral Development*. (Apr., 1977), pp. 53-59
- Lega and Ellis, 2001. Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) In The New Millenium: A Cross-Cultural Approach. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, Vol. 19, No. 4, Winter 2001 (2001).
- Licona, 2012. *Pedoman Lengkap Cara Mengajar Nilai nilai Moral- The Journal of Moral Education. Educating for Character. Mendidikan untuk Membentuk Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mappiare-AT, 2017. *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Budaya Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan, disampaikan pada sidang terbuka Senat Universitas Negeri Malang, 28 Februari 2017.
- Mappiare-AT, 2013. *Tipe Tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplanasi Social Budaya dan Bimbingan dan Konseling*. Program studi bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Malang. Malang: Elangmas



Miller, S. 2005. "Rational-emotive instruction as support for individual growth towards multicultural competence" *Graduate Student Theses, Dissertations, & Professional Papers*. 5772. <https://scholarworks.umt.edu/etd/5772>.

Nabavi, 2012. *Bandura's Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory*: <https://www.researchgate.net/publication/267750204>

Najafi and Baranovich. 2014. Theoretical background, therapeutic process, therapeutic relationship, and therapeutic techniques of REBT and CT; and some parallels and dissimilarities between the two approaches. *International Journal of Education and Research Vol. 2 No. 2*.

Smith & Berge. 2009. *Social Learning Theory in Second Life MERLOT*, Vol. 5, No. 2 *Journal of Online Learning and Teaching*.